

Analisis Citraan dalam Puisi “Perempuan yang Tergusur” Karya W.S. Rendra

Mochammad Dimas Adam Permana¹, Haerussaleh², Nuril Huda³

^{1,2,3}Universitas Dr. Soetomo

Email: ¹adampermana760@gmail.com, ²haerussaleh@unitomo.ac.id,

³nuril.huda@unitomo.ac.id

Abstrak

Puisi adalah karya sastra yang diciptakan untuk memberikan gambaran suasana hati pengarang, selain itu juga untuk menggugah munculnya suasana yang khusus. Puisi juga mampu membangun gambaran dalam pikiran dan penginderaan manusia agar lebih hidup. Visualisasi pikiran yang munculnya dipengaruhi oleh puisi disebut citraan. Melalui puisi, penyair dapat membangun imajinasi yang segar, hidup serta berada dalam suasana keindahan. Penelitian ini mengambil fokus pada citraan dalam kumpulan puisi Perempuan yang Tergusur karya W.S. Rendra. Sedangkan Tujuan dalam penelitian, untuk mendeskripsikan berbagai jenis citraan dalam kumpulan puisi Perempuan yang Tergusur karya W.S. Rendra. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*. Data penelitian difokuskan pada data tertulis mengenai aspek citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi Perempuan yang Tergusur karya W.S. Rendra. Untuk pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat.

Kata kunci: *Puisi, Citraan, Sastra.*

Abstract

Poetry as a literary work was created to provide a clear picture, to create a special atmosphere, to make the picture more lively in the mind and senses, and also to attract attention. The imagery in poetry is called imagery. Through poetry, a poet can create a fresh and lively image and be at the peak of beauty. The problem in this study is how the imagery in a collection of poetry The Uprooted Woman by W.S. Rendra. The purpose of this research is to describe the types of images contained in the collection W.S. Rendra. Which method used in this research is descriptive qualitative method. Types of research this is library research. Data used in This research is written data in the form of images contained in a collection of images W.S. Rendra. Techniques that used to collect data in this study is a reading and note-taking technique.

Keywords: *Poetry, The Images, Literature.*

PENDAHULUAN

Puisi merupakan karya sastra yang digunakan untuk melukiskan realitas ataupun keadaan yang terjadi di masyarakat. Selain itu, karya sastra termasuk puisi juga menjadi media penyampaian berbagai ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh pengarang mengenai kehidupan atau realitas yang ada dalam masyarakat. Seorang penyair atau pengarang karya sastra bertujuan untuk mendokumentasikan realitas zaman. Selain itu karya juga dijadikan sebagai media komunikasi antara pencipta karya sastra dan pembaca karya. dalam membaca sebuah karya sastra, pembaca akan memperoleh wawasan, imaji, keindahan, dan kesenangan.

Sebuah puisi atau sebuah karya sastra, diciptakan untuk berbagi tujuan, salah satunya untuk menyitir kehidupan atau realitas sosial melalui kemahiran seorang pengarang. Penyair atau pengarang melalui medium bahasa dapat memberikan kritik sosial terhadap realitas yang terjadi. karenanya, kepekaan seorang penyair atau pengarang karya pada berbagai situasi dan perkembangan zaman dapat menjadi ide kreatif untuk memunculkan karya sastra. Bergaia situasi seperti ketidakadilan, penindasan, ketimpangan sosial dapat menjadi pemicu, kreativitas seorang pengarang untuk melahirkan karya. Tanpa kreativitas, akan sulit seseorang untuk mencipta sebuah karya sastra yang bermutu.

Menurut Suprpto, Puisi termasuk ragam sastra yang struktur dan bahasanya terikat oleh rima, irama, mantra, dan juga penyusunan larik serta bait (Suprpto, 1993:65). Bahasa yang digunakan dalam sebuah puisi akan meninggalkan rasa, makna, dan persepsi yang berbeda dari masing-masing pembacanya. Dalam sebuah puisi, seorang pembaca yang peka, akan menemukan berbagai makna dan kekayaan pengalaman batin pengarang. Saat membaca sebuah puisi, seorang pembaca akan mampu menangkap dan melihat jalan pikiran penyair dan berbagai emosi yang memang sengaja diciptakan dan dibangun oleh pengarang.

Melalui medium bahasa yang padat dan ringkas, sebuah puisi diungkapkan oleh seorang penyair atau pujangga. Dengan Bahasa yang padat tersebut, penyair mencipta dan membangun imaji atau citra yang unik dan khusus sesuai kehendak dan kreativitas penyair. Sebuah puisi atau karya sastra tidak diciptakan dari sebuah kekosongan sosial. Seorang penyair atau pengarang tidak dengan serta merta mendapat ide dan kemudian menciptakan puisi tanpa bersinggungan dengan realitas sosial yang menggugah ide kreatifnya. Dengan demikian, puisi atau karya sastra diciptakan dari berbagai endapan pengalaman, pemikiran, refleksi dan interaksi budaya antara pengarang dengan realitas sosial yang kemudian terinternalisasi diri penyair. Realitas sosial budaya dalam masyarakat atau realitas yang terjadi dalam lingkungan penyair adalah ide yang tidak pernah selesai untuk dipotret menjadi sebuah karya sastra.

Unsur pembentuk puisi adalah unsur fisik dan juga unsur mental. Aspek struktur fisik puisi merupakan unsur yang membentuk dan terdapat dalam teks puisi. Sedangkan struktur fisik pembentuk puisi terdiri dari diksi, imaji, majas atau gaya Bahasa, kata konkret, serta typografi sebuah puisi. Struktur mental dalam sebuah puisi disusun dari berbagai aspek yakni, tema, *feeling*, dan amanat. Imaji atau citra yang menjadi pembentuk puisi adalah unsur yang dapat membangkitkan berbagai ide dan pemaknaan abstrak dari bait puisi. Citraan yang dibangun oleh seorang penyair dalam karyanya, diantaranya dipengaruhi oleh citraan. Umumnya, citraan dalam atau imaji selalu didapat dalam sebuah puisi. Bentuk Citraan yang dibangun oleh penyair, dibangun dalam berbagai bentuk. Semakin kaya bentuk citraan yang dibangun oleh penyair dalam puisinya, maka karya puisi yang diciptakannya, semakin indah dan konkrit. Makna yang dibangun oleh penyair dalam

puisinya juga semakin kaya. Berdasarkan berbagai uraian sebelumnya, rumusa masalah yang diajukan dalam penelitian yakni: 1) citraan dalam puisi Perempuan Yang Tergusur karya W.S. Rendra. Tujuan penelitian yaitu: 1) Mengetahui citraan bentuk dalam puisi Perempuan Yang Tergusur karya W.S. Rendra.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian untuk menganalisis citraan dalam puisi Perempuan Yang Tergusur karya W.S. Rendra ini adalah kualitatif. Mengutip Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2002:60), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus untuk menghasilkan data deskriptif. Data berupa kata atau kalimat yang tertulis apa yang dapat diamati dalam hal ini adalah puisi. Sedangkan Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode deskriptif. Metode deskriptif berupaya menggambarkan sebuah fenomena atau gejala yang terjadi di dalam realitas faktual. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini dilakukan yakni: 1) didahului dengan proses pembacaan pada puisi Perempuan Yang Tergusur Karya W.S. Rendra. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang; 2) setelah proses pembacaan, kemudian diikuti dengan klasifikasi teks puisi yang mengandung citraan, dan; 3) proses pengelompokan teks puisi yang mengandung citraan. Penelitian analisis citraan dalam puisi W.S. Rendra pernah dianalisis oleh Adisan Jaya Juni 22, 2012. Perbedaan dalam penelitian ini adalah puisi karya W.S. Rendra yang dijadikan data penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berjudul Perempuan Yang Tergusur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan klasifikasi dan pendalaman makna pada puisi yang dijadikan data penelitian, berikut ini diuraikan temuan penelitian yang ditemukan berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap puisi Perempuan Yang Tergusur karya W.S. Rendra. Temuan analisis yang dideskripsikan adalah yang berhubungan dengan; (1) citraan penglihatan; (2) citraan pendengaran; (3) citraan penciuman; (4) citraan rabaan, dan (5) citraan gerak.

A. Citraan Penglihatan pada Puisi Perempuan Yang Tergusur

Citra penglihatan yang ditemukan dalam penelitian ini, merupakan citra yang ditimbulkan dengan pemanfaatan pengalaman indra penglihatan. Pengalaman dari indra penglihatan

manusia utamanya yang berkaitan dengan dimensi ruang (kedalaman, ukuran, serta jarak), warna, dan kualitas cahaya.

Dalam puisi Perempuan Yang Tergusur karya W.S. Rendra, terdapat citraan penglihatan, yaitu

pada baris 1 dan 2 bait 1
*Hujan lebat turun di hulu subuh
disertai angin gemuruh*

Dari penggalan bait puisi tersebut, citraan penglihatan yakni dari kata *hujan lebat* dan *angin gemuruh*. Penyair menggambarkan bahwa ia melihat hujan yang laju atau kecepatan curah hujan di dalam penakar mencapai lebih dari 40 mm per jam dan angin yang menderu-deru seperti bunyi guruh.

pada baris 4 bait 1
yang lalu tersangkut di ranting pohon

Dari penggalan bait puisi tersebut, citraan penglihatan yakni dari kata *tersangkut di ranting pohon*. Penyair menggambarkan ia melihat sesuatu yang terjatuh di ranting pohon.

pada baris 2 bait 2
menatap rak buku-buku

Dari penggalan bait puisi tersebut, citraan penglihatan yakni dari kata *menatap*. Penyair menggambarkan bahwa ia memandang tempat buku-buku yang tertata rapi.

pada baris 1 bait 6
Di dalam hujan lebat pagi ini

Dari penggalan bait puisi tersebut, citraan penglihatan yakni dari kata *hujan lebat pagi ini*. Penyair menggambarkan bahwa ia melihat hujan yang laju pengumpulan curah hujan di dalam penakar mencapai lebih dari 40 mm per jam di pagi hari.

Pada baris 2 dan 3 bait 7
*Bagai tata rias yang luntur oleh hujan
mengotori wajahmu.*

Dari penggalan bait puisi tersebut, citraan penglihatan yakni dari kata *tata rias yang luntur*. Penyair menggambarkan ia melihat seseorang untuk mempercantik diri terutama di bagian wajah menjadi berubah dan hilang karena terkena air hujan.

Pada baris 3 dan 4 bait 12
*Menyaksikan kamu tertawa
karena melihat ada kelucuan di dalam
ironi,*

Dari penggalan bait puisi tersebut, citraan penglihatan yakni dari kata *tertawa*. Penyair menggambarkan ia melihat seseorang sedang gembira, senang, dan sebagainya dengan suara berderai dengan suatu kejadian bertentangan

dengan yang diharapkan, tetapi sudah menjadi takdir.

B. Citraan Pendengaran pada Puisi Perempuan Yang Tergusur

Citra dari indera pendengaran adalah citra yang ditimbulkan dengan menggunakan indera pendengaran. Pembaca puisi dapat menangkap suatu gambaran dengan menggunakan indera pendengaran kita.

Terdapat citraan pendengaran, yaitu
pada baris 2 bait 1
disertai angin gemuruh

Dari penggalan bait puisi tersebut, citraan pendengaran yakni dari kata *angin gemuruh*. Penyair menggambarkan ia mendengar angin yang menderu-deru seperti bunyi guruh.

Pada baris 3 bait 2
mendengar hujan menghajar dinding

Dari penggalan bait puisi tersebut, citraan pendengaran yakni dari kata *hujan menghajar dinding*. Penyair menggambarkan ia mendengar titik-titik air yang berjatuh dari udara memukuli penutup sisi samping rumah.

C. Citraan Penciuman pada Puisi Perempuan Yang Tergusur

Citraan penciuman merupakan citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera penciuman. Citraan penciuman ini nampak saat pembaca menemukan kata-kata tertentu dalam puisi yang dibacanya, kita seperti mencium sesuatu.

Terdapat citraan penciuman, yaitu
pada baris 5 bait 5
menggolongkanmu sebagai tikus got

Dari penggalan bait puisi tersebut, citraan penciuman yakni dari kata *tikus got*. Penyair menggambarkan yang dihasilkan indera penciuman itu adalah pembawa penyakit dan kotoran sehingga banyak tak disukai manusia.

D. Citraan Perabaan pada Puisi Perempuan Yang Tergusur

Citraan perabaan merupakan citraan yang dapat dirasakan oleh indera peraba manusia seperti kulit. Pada saat membacakan atau mendengarkan larik-larik puisi, pembaca dapat menemukan diksi yang dapat dirasa oleh kulit manusia, misalnya rasa dingin, rasa panas, rasa lembut, rasa kasar, dan rasa lainnya.

Terdapat citraan perabaan, yaitu
pada baris 3 bait 6
sambhil memeluk kantong plastik

Dari penggalan bait puisi tersebut, citraan perabaan yakni dari kata *memeluk*. Penyair menggambarkan yang dihasilkan indera perabaan

itu adalah meraih seseorang atau benda ke dalam dekapan kedua tangan yang dilingkarkan.

pada baris 2 dan 3 bait 7

bagai tata rias yang luntur oleh hujan mengotori wajahmu

Dari penggalan bait puisi tersebut, citraan perabaan yakni dari kata *mengotori wajahmu*. Penyair menggambarkan yang dihasilkan indera perabaan itu adalah seseorang membuat kotor pada wajah yang diakibatkan oleh hujan.

pada baris 3 dan 4 bait 8

Dengan sajak ini bolehkan aku menyusut keringat dingin di jidatmu?

Dari penggalan bait puisi tersebut, citraan perabaan yakni dari kata *menyusut keringat dingin di jidatmu*. Penyair menggambarkan yang dihasilkan indera perabaan itu adalah seseorang ingin membersihkan keringat yang muncul di wajah.

E. Citraan Gerak pada Puisi Perempuan Yang Tergusur

Citraan gerak yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak ataupun tidak bergerak tetapi dilukiskan dapat bergerak. Jenis citraan ini dapat berupa benda hidup atau mati.

Terdapat citraan gerak, yaitu

Pada baris 8 bait 3

ia menambah penghasilan sebagai geromo.

Dari penggalan bait puisi tersebut, citraan gerak yakni dari kata *menambah penghasilan sebagai geromo*. Penyair menggambarkan yang dihasilkan indera gerak itu adalah perbuatan menghasilkan uang sebagai perempuan pelacur (mucikari).

Pada baris 4 bait 4

ia memukul kamu babak belur

Dari penggalan bait puisi tersebut, citraan gerak yakni dari kata *memukul kamu babak belur*. Penyair menggambarkan yang dihasilkan indera gerak itu adalah mengenakan suatu benda yang keras atau tangan kosong dengan kekuatan sampai lecet dan bengkak serta tampak biru lebam.

Pada baris 2 bait 6

apakah kamu lagi berjalan tanpa tujuan

Dari penggalan bait puisi tersebut, citraan gerak yakni dari kata *berjalan tanpa tujuan*. Penyair menggambarkan yang dihasilkan indera gerak itu adalah melangkah kaki bergerak maju tanpa tujuan yang jelas.

PENUTUP

Dari hasil analisis terhadap citraan dalam puisi, dapat disimpulkan bahwa citraan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan indera untuk mengetahui berbagai gambaran yang terdapat di dalam puisi. Citraan dibentuk dari suatu pola kebahasaan yang diciptakan penyair dengan imajinasi agar puisinya menjadi indah dan dapat dinikmati oleh pembaca dengan inderanya. Hasil analisis terhadap puisi Perempuan Yang Tergusur, menemukan 5 (lima) bentuk citraan, yakni: (1) citraan penglihatan; (2) citraan pendengaran; (3) citraan penciuman; (4) citraan perabaan, dan; (5) citraan gerak. Citraan dalam Puisi “Perempuan yang Tergusur” digambarkan dengan tokoh “kamu”, yaitu “perempuan yang terdusur” merupakan representasi realitas yang terjadi dalam masyarakat kaum pinggiran yang tinggal di berbagai kota besar dengan berbagai macam penderitaan dan berbagai ketiadaadilannya yang dialaminya.

REFERENSI

- Andri Wicaksono, 2019. *Apresiasi Puisi Indonesia*. Bandar Lampung: CV. Anugerah Utama Raharja
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2003. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Syahruuddin. 2009. *Apresiasi Puisi*, Makassar: CV. Permata Ilmu.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- W.S. Rendra, 2003, *Puisi Perempuan Yang Tergusur*, Cipayung Jaya.